

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah eskalasi kompetisi dan dinamika dunia kerja yang akseleratif, individu kerap berinteraksi dengan berbagai stresor seperti tekanan manajerial, restrukturisasi organisasi, dan ekspektasi profesional yang rigid. Kapasitas untuk menavigasi hambatan tersebut didefinisikan sebagai resiliensi, sebuah manifestasi ketangguhan yang muncul saat subjek menghadapi pengalaman traumatis serta memiliki kemampuan adaptif yang mumpuni (Putri & Laeli, 2024). Resiliensi berperan sebagai katalisator positif yang mentransformasi kualitas hidup individu menuju taraf yang lebih optimal pasca-krisis.

Pada realitasnya, kapasitas resiliensi tidak terdistribusi secara merata di antara setiap individu; banyak di antaranya yang mengalami kegagalan adaptasi saat berhadapan dengan tekanan hidup yang persisten. Salah satu determinan utama rendahnya resiliensi adalah stres okupasional, yang muncul akibat diskrepansi antara tuntutan profesional dengan kapasitas personal individu (Busti & Rivai, 2023). Kondisi ini memicu respons maladaptif secara fisiologis maupun psikologis yang pada gilirannya mendegradasi kualitas instruksional. Secara teoretis, dorongan profesional ini dipengaruhi oleh dikotomi motivasional, yakni faktor intrinsik yang bersifat otonom dan faktor ekstrinsik yang merupakan konfluensi dari stimulasi lingkungan seperti sistem apresiasi dan atmosfer kerja

(Hurit et al., 2022).

Kompleksitas tuntutan profesional pendidik mencakup agregasi beban kerja yang ekstensif, dinamika manajerial kelas, diskrepansi kompetensi guru, serta minimnya afirmasi organisasional dan deprivasi sumber daya bertindak sebagai stresor yang memicu instabilitas retensi kerja. Dalam konstelasi tersebut, resiliensi muncul sebagai atribut psikologis krusial yang harus diinternalisasi, guna memitigasi risiko serta memastikan kapasitas individu tetap ekuivalen dengan seluruh imperatif profesional yang ada (Winesa & Saleh, 2020).

Tenaga pendidik merupakan instrumen fundamental sekaligus determinan utama dalam menjaga ritme serta keberlangsungan mekanisme edukasi secara menyeluruh (Aprida et al., 2024). Efektivitas fungsional dari entitas pendidikan sangat bergantung pada sinergisitas berbagai komponen, meliputi tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, serta sarana prasarana. Di antara seluruh elemen tersebut, guru menjadi objek diskursus yang paling intensif dikaji, mengingat posisinya sebagai episentrum dari keseluruhan arsitektur edukasi (Fauzi et al., 2022).

Selaras dengan prinsip fundamental tersebut, mandat konstitusional dalam Pasal 31 UUD 1945 secara tegas mewajibkan negara untuk menjamin hak setiap warga negara dalam mengakses pendidikan. Implementasi layanan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) saat ini termanifestasi melalui model Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sistem pendidikan inklusif. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif dikonseptualisasikan sebagai skema instruksional yang membuka akses bagi siswa dengan hambatan tertentu maupun potensi kecerdasan istimewa untuk

belajar di ekosistem yang sama dengan peserta didik reguler (Hasanah et al., 2025).

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang menarik perhatian adalah di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa ini memiliki karakteristik unik sebagai komunitas dengan jumlah penyandang tunarungu dan tunawicara tertinggi di Indonesia (Chrisantya, 2021). Urgensi kehadiran tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan khusus menjadi sangat vital pada institusi inklusif. Hal ini disebabkan oleh besarnya distraksi psikologis dan akumulasi beban kerja yang dirasakan guru reguler saat mengampu peserta didik dengan hambatan fungsional atau anomali kognitif (Amalia & Kurniawati, 2021).

Dalam konteks pendidikan inklusi perlunya pengembangan sistem pembelajaran inklusif yang memperhatikan kebutuhan komunikasi siswa berkebutuhan khusus namun masih terdapat ketimpangan pembelajaran di sekolah inklusi karena banyak istilah sains yang belum memiliki penerjemahan dalam bahasa isyarat sehingga kondisi ini menghambat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dan berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas (Wirabrata et al, 2024). Eksistensi guru menjadi determinan krusial dalam merealisasikan ekosistem pembelajaran yang inklusif dengan menjamin keadilan aksesibilitas bagi seluruh siswa, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Sejalan dengan pemikiran Rati & Wibawa (2021), tenaga pendidik dituntut untuk mengonstruksi inovasi pada aspek metodologi dan media instruksional yang adaptif terhadap heterogenitas karakteristik peserta didik. Implementasi media interaktif yang komunikatif tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan, tetapi juga menstimulasi partisipasi aktif siswa dengan spektrum kemampuan

yang beragam.

Eskalasi hambatan yang dihadapi pendidik, baik dalam dimensi pedagogis maupun atmosfer organisasional, secara signifikan berimplikasi pada fluktuasi motivasi kerja. Selaras dengan temuan (Lucky et al., 2020), variabel seperti kompensasi finansial, rekognisi profesional, serta iklim kerja yang kondusif menjadi stimulan utama terhadap antusiasme kerja. Terjadi korelasi linear di mana peningkatan kesejahteraan dan afirmasi dari pihak manajemen maupun kolega akan mengakselerasi dorongan internal guru. Sebaliknya, deprivasi terhadap upah yang layak serta minimnya apresiasi dalam lingkungan yang toksik akan bermuara pada regresi motivasi serta penurunan dedikasi dalam proses instruksional.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2024) menunjukkan bahwa masalah utama yang dialami adalah rendahnya resiliensi guru di sekolah inklusi, yang terdeterminasi oleh kapasitas regulasi afektif, maturitas usia, serta durasi pengabdian atau masa bakti profesional. Temuan empiris mengindikasikan bahwa sebesar 75,1% variabilitas resiliensi tenaga pendidik tereksplanasi oleh faktor-faktor tersebut, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan resiliensi guna mendukung kualitas pengajaran di sekolah inklusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Putra (2020) menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami adalah kesulitan mempertahankan kinerja guru. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama (1) berkurangnya disiplin kerja, banyak guru yang kurang memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara disiplin, yang berdampak pada kinerja mereka, (2) menurunnya resiliensi, guru menghadapi banyak tekanan dan permasalahan dalam pekerjaannya, yang menyebabkan mereka kesulitan untuk bertahan dan tetap termotivasi dalam

menjalankan tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2023) menunjukkan bahwa rendahnya *work engagement* dan resiliensi pada karyawan. Karyawan kehilangan semangat kerja akibat keterbatasan tenaga kerja, beban kerja berlebih, kurangnya komitmen, dan minimnya ketertarikan terhadap tugas serta rendahnya kemampuan resiliensi yang berpengaruh terhadap karyawan yang tidak yakin dengan kemampuannya, sulit mengendalikan emosi, kurang optimal dalam menyelesaikan tugas, dan kurang empati terhadap rekan kerja.

Hal yang sama juga ditemukan di Kecamatan, Kubutambahan, Buleleng. Menyitir data dari platform digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, teridentifikasi bahwa Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, memiliki densitas peserta didik inklusif yang signifikan. Persebaran siswa dengan kebutuhan khusus tersebut terdistribusi di sejumlah institusi pendidikan tingkat dasar di wilayah tersebut.

Tabel 1. 1.

Data Kecamatan di Kabupaten Buleleng terkait Sekolah Dasar Inklusi dengan Siswa Inklusi

No	NPSN	Satuan Pendidikan	Jumlah PD	PD Valid ***)	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus	Total	Memenuhi Klasifikasi	Tidak Memenuhi Klasifikasi	Total	Memenuhi Klasifikasi	Tidak Memenuhi Klasifikasi
44	50100475	SD NEGERI 2 BENGKALA	63	63	6	6	6	0	0	0	0
51	50100600	SD NEGERI 3 TAMBLANG	132	132	2	2	0	2	0	0	0
3	50100561	SD NEGERI 1 DEPEHA	163	163	1	1	1	0	0	0	0
38	50100644	SD NEGERI 1 MENGENING	120	120	1	1	0	1	0	0	0
12	50100707	SD NEGERI 3 BONTIHING	108	108	1	1	0	1	0	0	0
10	50100619	SD NEGERI 5 KUBUTAMBAHAN	187	187	1	1	0	1	0	0	0
49	50100329	SMP NEGERI 2 KUBUTAMBAHAN	567	567	1	1	1	0	0	0	0
27	50100309	SMP NEGERI 4 KUBUTAMBAHAN	344	344	1	1	0	1	0	0	0
8	50100548	SD NEGERI 1 BENGKALA	98	98	0	0	0	0	0	0	0

(Sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id)

Data tersebut memetakan adanya enam satuan pendidikan dasar di

Kecamatan Kubutambahan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, meliputi SD Negeri 2 Bengkala, SD Negeri 3 Tamblang, SD Negeri 1 Depeha, SD Negeri 1 Mengening, SD Negeri 3 Bontihing, serta SD Negeri 5 Kubutambahan. Berdasarkan hasil penjajakan melalui observasi dan interviu mendalam di SD Negeri 2 Bengkala, tercatat bahwa institusi tersebut saat ini mengakomodasi delapan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan klasifikasi disabilitas berupa hambatan pendengaran (tunarungu) serta hambatan bicara (tunawicara). Guru menyampaikan bahwa kedelapan siswa tersebut memiliki hambatan dalam pendengaran dan kemampuan berbicara, komunikasi dengan guru dan teman dilakukan melalui bahasa isyarat sederhana yang diajarkan di sekolah.

Mayoritas siswa ABK di Kecamatan Kubutambahan belum terdiagnosis oleh ahli, sehingga identifikasi masih dilakukan guru berdasarkan pengamatan. Jenis kebutuhan khusus meliputi tunarungu, tunawicara, tuna daksa, tuna grahita, ADHD, dan keterlambatan intelektual. Ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat minim, hanya satu untuk jumlah siswa yang signifikan, sehingga guru reguler harus beradaptasi meski merasa kurang kompeten (Wijaya., 2023). Ketidadaan guru Bimbingan Konseling (BK) juga menghambat dukungan psikologis bagi siswa, yang berpotensi menurunkan kualitas pendidikan inklusif. Oleh karena itu, guru inklusi membutuhkan resiliensi tinggi dan dukungan pelatihan dari pemerintah untuk menjaga motivasi kerja dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Pendidikan inklusif menuntut kesiapan seluruh elemen Guru di sekolah-sekolah tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam menangani siswa dengan beragam kebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunawicara, tuna grahita, tuna

daksa, ADHD, hingga keterlambatan intelektual (Amaliyah et al, 2025). Namun, kondisi di lapangan juga memperlihatkan masih minimnya tenaga pendukung seperti Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru Bimbingan Konseling (BK), sehingga beban adaptasi sepenuhnya berada pada guru reguler.

Dalam kondisi ini, guru dituntut memiliki resiliensi yang tinggi untuk bertahan, beradaptasi dan tetap menjalankan peran profesionalnya secara optimal. Resiliensi guru menjadi aspek yang sangat krusial dalam konteks pendidikan inklusi, karena guru dituntut untuk mampu menghadapi berbagai tekanan dan tantangan yang kompleks. Tekanan tersebut meliputi kebutuhan untuk mengadaptasi metode pembelajaran secara individual, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta menghadapi beragam karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Pendidik dengan derajat resiliensi superior memiliki kapasitas untuk melakukan recovery dari tekanan mental serta burnout, menjaga kontinuitas antusiasme instruksional, serta menginisiasi pembaharuan pedagogis guna menghadirkan pembelajaran yang aksentuatif dan efektif. Sebaliknya, kurangnya resiliensi dapat menyebabkan *burnout*, penurunan kualitas pengajaran, dan bahkan penurunan motivasi kerja guru secara signifikan (Ardiani et al, 2024; Elvinawanty et al, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan erat dengan motivasi kerja guru, terutama dalam konteks inklusi. Penelitian oleh Kadavi et al, (2022) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki resiliensi tinggi cenderung menunjukkan komitmen yang kuat terhadap profesinya dan mampu mempertahankan kualitas pengajaran meskipun berada dalam tekanan. Senada dengan pandangan tersebut, studi yang dipublikasikan oleh Ajisoko &

Misbahudin (2024) menegaskan bahwa resiliensi berfungsi sebagai peranti psikologis yang mengarahkan pendidik untuk tetap terorientasi pada target capaian edukatif, sekalipun berada dalam turbulensi lingkungan kerja yang ekstrem.

Tetapi, berdasarkan kajian literatur yang ada, penelitian mengenai resiliensi guru di sekolah inklusi di Kecamatan Kubutambahan masih belum ditemukan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas resiliensi atau motivasi kerja secara terpisah dan dilakukan pada guru reguler atau sekolah inklusi di daerah lain. Belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara resiliensi dan motivasi kerja guru sekolah dasar inklusi dalam konteks wilayah dengan keterbatasan sumber daya, minimnya GPK, dan tantangan komunikasi seperti di Kecamatan Kubutambahan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Berdasarkan uraian latar belakang ini, untuk mengetahui hubungan antara resiliensi terhadap motivasi kerja guru, maka penulis tertarik mengajukan judul penelitian adalah "Hubungan antara Resiliensi dengan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar dengan Siswa Inklusi di Kecamatan Kubutambahan".

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik sebuah pemetaan problematika yang memerlukan kajian lebih mendalam, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Banyak guru di sekolah inklusi menghadapi tekanan kerja tinggi, tetapi tidak semua memiliki kemampuan resiliensi yang cukup untuk menghadapinya.
2. Guru yang mengalami stres akibat tuntutan kerja sering kehilangan motivasi

yang berdampak pada kualitas pengajaran.

3. Jumlah GPK yang minim menyebabkan guru reguler harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tanpa dukungan yang memadai.
4. Tidak adanya guru BK menghambat dukungan psikologis bagi siswa berkebutuhan khusus dan guru dalam menangani permasalahan emosional di lingkungan sekolah inklusi.
5. Minimnya pelatihan dan pembekalan bagi guru sekolah inklusi menyebabkan kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus masih belum optimal.
6. Beban kerja berat, penghargaan yang kurang, dan hubungan kerja yang tidak kondusif berkontribusi pada rendahnya motivasi kerja guru inklusi.

1.3 Pembatasan Masalah

Menimbang cakupan dimensi problematika yang telah diidentifikasi sebelumnya cukup komprehensif, maka dipandang perlu untuk melakukan skala prioritas guna menjaga kedalaman analisis penelitian ini, oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yang yakni rendahnya kemampuan resiliensi berpengaruh terhadap motivasi kerja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat resiliensi yang dimiliki oleh guru dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan?

2. Bagaimana tingkat motivasi kerja guru dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan?
3. Apakah terdapat hubungan resiliensi dengan motivasi kerja guru dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengukur tingkat resiliensi yang dimiliki oleh guru dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan.
2. Mengukur tingkat motivasi kerja guru dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan.
3. Menganalisis hubungan resiliensi dengan motivasi kerja guru dengan siswa inklusi di Kecamatan Kubutambahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Kontribusi strategis dari penelitian ini diproyeksikan pada dua ranah fundamental, yaitu pengayaan khazanah keilmuan secara teoretis serta penyediaan landasan aplikatif bagi para praktisi di lapangan.

a. Kontribusi Teoritis

Pengkajian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori resiliensi dan motivasi kerja dalam konteks pendidikan inklusi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi pihak yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang efektif, terutama dalam konteks kelas inklusi, dengan memanfaatkan keterampilan resiliensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan informasi awal yang penting bagi pihak sekolah dalam merancang berbagai program yang bertujuan meningkatkan kualitas kerja guru. Temuan mengenai tingkat resiliensi dan motivasi kerja guru dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun program pelatihan peningkatan resiliensi dan manajemen stres, sehingga guru lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya di lingkungan inklusi.

3. Bagi Lembaga Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah atau dinas pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional guru, khususnya dalam bidang pendidikan inklusi dan penguatan resiliensi kerja. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat mendukung proses evaluasi kebutuhan sumber daya di sekolah dasar, seperti ketersediaan GPK, layanan konseling, serta fasilitas pendukung pembelajaran inklusif.

4. Bagi Peneliti Lain.

Output dari studi ini diproyeksikan mampu berfungsi sebagai referensi komparatif dalam khazanah literatur akademik, baik untuk mengeksplorasi variabel yang identik maupun sebagai pijakan bagi pengembangan

variabel penelitian baru di masa depan

